

Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Rabies pada Warga di Wilayah Puskesmas Kuta II

The Relation between Level of Knowledge and Attitude towards Practice of Rabies Disease in Residents in the Area of Puskesmas Kuta II

Ni Kadek Ayu Septiani Sarjana, Arsita Eka Prasetyawati, Dyah Ratna Budiani
Faculty of Medicine, Sebelas Maret University

ABSTRACT

Background: Rabies is a disease of animals (usually vertebrate) which is zoonotic (transmissible to humans). Rabies occurs in 24 out of the 34 provinces of Indonesia. Rabies is caused by a virus in the Family: Rhabdivoridae, Genus: Lyssavirus. Control and vaccination strategies in dogs is deemed to be the most effective and economical method in preventing the incidences of rabies in humans. This study aims to determine whether there is a significant relationship between level of knowledge of and attitude practise employed for rabies in residents of the area covered by Puskesmas Kuta II.

Methods: This is a cross-sectional study analysing observations in a sample of people. Sampling was carried out by simple random sampling of 96 residents in the area of Puskesmas Kuta II. In this study, the independent variables are knowledge of and attitudes towards rabies disease while the dependent variable is the practice for rabies. Data for these variables were collected via a questionnaire-based interview. Analyses were then carried out using the chi-square (χ^2) followed by multivariate analysis using multiple logistic regression,

Results: This study showed that knowledge has a significant relationship with practice for rabies disease ($p = 0.013$; OR 4.240; 95% CI 1.352 up to 13.296). Attitude has a significant positive relationship with the value of practice for rabies disease ($p = 0.015$; OR 3.073; 95% CI 1.233 up to 7.627). The combined effect of knowledge and attitudes to practice for rabies were approximately 20.90% (Negerkerke R square = 0.209).

Conclusions: There was a significant relationship between knowledge and attitudes to practice for rabies disease in residents in the area of Puskesmas Kuta II, the higher level of knowledge and improved attitudes will improve practice for rabies disease amongst residents in the area of Puskesmas Kuta II.

Keywords: Rabies, Rabies Prevention, Knowledge, Attitude, Practice

PENDAHULUAN

Salah satu penjabaran isu pokok pembangunan kesehatan adalah masih tingginya kesakitan dan kematian akibat penyakit menular dan tidak menular. Beberapa penyakit dapat menular melalui binatang yang biasa disebut penyakit bersumber binatang (Kemenkes, 2013).

Rabies merupakan penyakit zoonosis yaitu penyakit yang menular dari hewan ke manusia. Infeksi ini ditularkan ke manusia oleh hewan yang sudah terkena penyakit rabies. Hewan-hewan yang terutama dilaporkan sebagai penyebab rabies adalah: anjing, rakun, rubah, monyet dan kelelawar (Yausaf, 2012).

Rabies pertama kali dilaporkan di Indonesia pada tahun 1884 dan sekarang terjadi di 24 dari 33 provinsi (Putra et al., 2013). Pada tanggal 17 November 2008, kematian manusia pertama dari infeksi virus rabies terjadi di Ungasan, Bali, setelah gigitan anjing. Pada 27 Desember 2009, 27 kasus manusia telah dilaporkan terjadi di bagian yang terpisah dari pulau, tapi terutama di selatan, di Tabanan dan Ungasan. Pada 13 Maret 2010, jumlah kematian manusia dilaporkan telah melampaui 40 orang (Gautret et al., 2010).

Menurut data yang dikumpulkan oleh Yayasan Yudistira sebuah Lembaga

Swadaya Masyarakat (LSM), perbandingan populasi manusia dan anjing di Bali diperkirakan 1:6.5 (antara 5-8). Dengan jumlah penduduk Bali sebanyak 3.5 juta jiwa, jumlah populasi anjing diperkirakan sekitar 540000 ekor, atau 96 ekor/km². Jumlah tersebut termasuk anjing yang dirumahkan (dirantai, dikandangkan atau dilepaskan dalam pagar rumah) anjing dengan pemilik yang dirumahkan dan dilepas, anjing dengan pemilik yang dilepaskan dan anjing tanpa pemilik. Proporsi anjing yang dirumahkan kurang dari 30%, sisanya merupakan anjing liar. Untuk jumlah anjing di wilayah Kuta mencapai 6502 ekor anjing, sehingga hal ini mengakibatkan faktor risiko warga terkena penyakit rabies meningkat (Besung et al., 2011).

Kondisi ini mengakibatkan warga di wilayah Kuta berisiko tinggi terkena penyakit rabies. Hal ini harus segera ditanggulangi agar tidak menyebabkan bertambahnya korban jiwa akibat rabies dan tidak menimbulkan keresahan dari warga. Diketahui bahwa pengetahuan dan sikap akan mempengaruhi tindakan pencegahan, dimana bila kita telah melakukan tindakan pencegahan terhadap penyakit rabies maka akan menurunkan jumlah korban jiwa akibat penyakit rabies. Melihat hal tersebut

menarik perhatian peneliti untuk meneliti hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan penyakit rabies pada warga di wilayah Puskesmas Kuta II.

SUBJEK DAN METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional*.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2014 di wilayah Puskesmas Kuta II Kabupaten Badung Bali. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh warga yang bertempat tinggal di wilayah Puskesmas Kuta II. Pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling* dengan kriteria inklusi warga yang memiliki anjing di wilayah Puskesmas Kuta II serta bersedia ikut penelitian dengan persetujuan tulisan dan kriteria eksklusi warga yang memiliki anjing lebih dari 5 di wilayah Puskesmas Kuta II.

Variabel bebas pada penelitian ini adalah tingkat pengetahuan terhadap penyakit rabies dan sikap terhadap penyakit rabies. Tingkat pengetahuan terhadap penyakit rabies adalah apakah responden mengetahui, pernah melihat atau mendengar tentang penyakit rabies. Meliputi pengertian tentang

rabies, gejala-gejala atau tanda-tanda manusia maupun hewan yang tertular rabies, faktor penyebab, hewan penular, cara penularan, cara pencegahan penyakit rabies, dan cara pertolongan pertama bila terjadi gigitan. Variabel ini diukur menggunakan kuesioner dengan skala pengukuran kategori dikotomi, tingkat pengetahuan tinggi dan tingkat pengetahuan rendah. Sikap terhadap penyakit rabies adalah tanggapan dari responden yaitu, setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan pencegahan penyakit rabies, diantaranya cara pemeliharaan anjing yang baik, dan pertolongan pertama bila terjadi gigitan hewan penular rabies. Variabel ini diukur menggunakan kuesioner dengan skala pengukuran kategori dikotomi, sikap tinggi dan sikap rendah.

Variabel terikat pada penelitian ini adalah tindakan pencegahan terhadap penyakit rabies. Tindakan pencegahan terhadap penyakit adalah perbuatan nyata yang dilakukan oleh responden terhadap pencegahan penyakit rabies, meliputi cara pemeliharaan anjing yang baik, dan cara pertolongan pertama bila terjadi gigitan oleh hewan penular rabies. Variabel ini diukur menggunakan kuesioner, dengan skala pengukuran katagorik dikotomi, tingkat

pengetahuan tinggi dan tingkat pengetahuan rendah.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan metode statistik Uji *Chi Square* (X^2). Selanjutnya dilakukan analisis multivariat dengan menggunakan analisis regresi logistik ganda.

HASIL

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi variabel yang diperoleh menggunakan analisis univariat, didapatkan bahwa sebagian besar responden telah mempunyai pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 75 responden (78,10 %) sedangkan pada variabel sikap dan tindakan yang dimiliki responden, antara sikap rendah dan sikap tinggi memiliki selisih yang sedikit demikian pula pada tindakan rendah dan tindakan tinggi memiliki selisih yang sedikit, seperti yang telah tercantum dalam tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan terhadap Pencegahan Penyakit Rabies.

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan		
Rendah	21	21,9
Tinggi	75	78,1
Jumlah	96	100
Sikap		
Rendah	56	58,3
Tinggi	40	41,7
Jumlah	96	100
Tindakan		
Rendah	44	45,8
Tinggi	52	54,2
Jumlah	96	100

Sumber: Data primer, 2014

Berdasarkan analisis bivariat variabel tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan penyakit rabies, diperoleh hasil seperti tabel 2 bahwa kelompok pengetahuan rendah mempunyai tindakan rendah sebesar 16 orang (16,7%), pengetahuan rendah mempunyai tindakan tinggi sebanyak 5 orang (5,2%), pengetahuan tinggi tindakan rendah sebanyak 28 orang (29,2%) dan pengetahuan tinggi mempunyai tindakan tinggi sebesar 47 orang (49,0%). Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan

penyakit rabies bermakna secara statistik ($p = 0,002$).

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Rabies.

Pengetahuan	Tindakan		Nilai p
	Rendah	Tinggi	
Rendah	16 (16,7%)	5 (5,2%)	0,002
Tinggi	28 (29,2%)	47 (49,0 %)	
Jumlah	44 (45,8%)	52 (54,2%)	

Sumber: Data Primer, 2014

Hasil analisis bivariat variabel sikap dengan tindakan pencegahan penyakit rabies dalam Tabel 3, menunjukkan bahwa kelompok sikap rendah mempunyai tindakan rendah sebesar 33 orang (34,4%), sikap rendah mempunyai tindakan tinggi sebanyak 23 orang (24,0%), sikap tinggi tindakan rendah sebanyak 11 orang (11,5%) dan sikap tinggi mempunyai tindakan tinggi sebesar 29 orang (30,2%). Hubungan antara sikap dengan tindakan pencegahan penyakit rabies bermakna secara statistik ($p = 0,002$).

Tabel 3. Hubungan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Rabies.

Sikap	Tindakan		Nilai p
	Rendah	Tinggi	
Rendah	33 (34,2%)	23 (24,0%)	0,002
Tinggi	11 (11,5%)	29 (30,2%)	
Jumlah	44 (45,8%)	52 (54,2%)	

Sumber: Data Primer, 2014

Berdasarkan hasil analisis multivariat pada tabel 4, variabel pengetahuan mempunyai nilai $p = 0,013$. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan mempunyai hubungan bermakna dengan tindakan pencegahan penyakit rabies. Nilai *Odds Ratio* sebesar 4,24 dengan interval kepercayaan 95% (CI 95%) antara 1,35 sampai dengan 13,29 yang berarti pengetahuan memiliki resiko meningkatkan sebesar 4,24 kali terhadap tindakan pencegahan penyakit rabies.

Variabel sikap mempunyai nilai $p = 0,015$. Hal ini menunjukkan bahwa sikap mempunyai hubungan bermakna dengan tindakan pencegahan penyakit rabies. Nilai *Odds Ratio* adalah 3,07 dengan interval kepercayaan 95% (CI 95%) antara 1,23 sampai dengan 7,63. Sehingga dapat diketahui bahwa sikap memiliki resiko

meningkatkan sebesar 3,07 kali terhadap tindakan pencegahan penyakit rabies.

Tabel 4. Analisis Regresi Logistik

	Variabel	
	Pengetahuan	Sikap
Wald	6,14	5,86
Odd Ratio	4,24	3,07
Nilai p	0,013	0,015
95% C.I.		
Lower	1,35	1,23
Upper	13,29	7,63
Nagelkerke R Square = 0,209		

Sumber: Data Primer, 2014

Hasil Uji *Nagelkerke R Square* sebesar 0.209 (tabel 4) yang berarti pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap tindakan pencegahan penyakit rabies sebesar 20,9%, sedangkan sisanya sebesar 79,1% dipengaruhi oleh variabel lain.

PEMBAHASAN

Penelitian tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan penyakit rabies pada warga dilaksanakan di wilayah Puskesmas Kuta II pada September 2014. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *observational analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Besar sampel diperoleh 96 sampel dimana

pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling*.

Uji statistik bivariat bertujuan untuk mengukur dua variabel, pada penelitian ini berfungsi untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan tindakan pencegahan penyakit rabies dan untuk mengetahui hubungan sikap dengan tindakan pencegahan penyakit rabies. Pada penelitian ini hubungan antara pengetahuan dan tindakan pencegahan penyakit rabies bermakna secara statistik ($p = 0.002$). Selain itu hubungan antara sikap dengan tindakan pencegahan penyakit rabies juga bermakna secara statistik ($p = 0.002$).

Uji statistik multivariat digunakan untuk menganalisis variabel bebas dan variabel terikat secara bersama. Pada penelitian ini variabel bebas adalah pengetahuan dan sikap, sedangkan variabel terikat adalah tindakan pencegahan terhadap penyakit rabies. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan mempunyai hubungan bermakna terhadap tindakan pencegahan penyakit rabies di wilayah Puskesmas Kuta II ($p=0.013$) dan *Odds Ratio* sebesar 4.24 yang artinya pengetahuan meningkatkan tindakan pencegahan penyakit rabies sebesar 4.24 kali. Seseorang memiliki dasar untuk mengambil suatu keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang sedang

dihadapi bila orang tersebut memiliki pengetahuan (Mubarak, 2007).

Secara statistik, beberapa penelitian dengan topik yang berbeda menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan. Seperti hasil yang didapatkan Rahmaditia (2011) pada penelitian dengan judul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Tindakan Pencegahan Demam Berdarah Dengue pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Tlogosari Wetan Kota Semarang, dimana nilai $p = 0,046$ berarti secara statistik pengetahuan ibutentang DBD berhubungan dengan tindakan pencegahan penyakit DBD.

Penelitian ini juga senada dengan penelitian sebelumnya oleh Prisaria (2012) dengan judul Hubungan Pengetahuan dan Lingkungan Sosial Terhadap Tindakan Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA pada Siswa SMA Negeri 1 Jepara. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan siswa SMA tentang NAPZA terhadap tindakan pencegahan penyalahgunaan NAPZA ($r = 0,378$; nilai $p = 0,001$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan siswa maka semakin tinggi pula pencegahan terhadap penyalahgunaan NAPZA.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Lusi (2013) tentang Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat tentang Penyakit Filariasis dengan Tindakan Masyarakat dalam Pencegahan Filariasis. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit filariasis dengan tindakan masyarakat dalam pencegahan filariasis (nilai $p = 0,035$).

Penelitian dengan hasil yang sama juga diperoleh Rahmayani (2014) tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Penularan HIV-AIDS pada Waria di Kota Padang Tahun 2013. Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan penularan HIV-AIDS di kota Padang (nilai $p = 0,040$).

Hasil penelitian ini juga senada dengan hasil penelitian terbaru yang dilakukan Rajaratenam (2014) dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Osteoporosis pada Wanita Usila di Kelurahan Jati dimana hasil analisis secara statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan osteoporosis dengan

tindakan pencegahan osteoporosis yang dilakukan di Kelurahan Jati nilai $p = 0,004$.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian Hampson et al (2008) dengan judul Pajanan Rabies, Profilaksis Pasca Pajanan dan Kematian di Daerah Endemik Rabies Anjing, bahwa kurangnya pengetahuan tentang bahaya penyakit rabies berikut pencegahannya, khususnya tindakan profilaksis pasca pajanan dan manajemen luka, adalah penyebab utama kematian rabies. Edukasi, khususnya di masyarakat miskin dan terpinggirkan dan juga tenaga medis dan dokter hewan, akan mencegah kematian akibat rabies di masa depan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa sikap mempunyai hubungan terhadap tindakan pencegahan penyakit rabies, hal ini dapat dilihat dari uji statistik bahwa nilai $p = 0,015$, dan *Odds Ratio* sebesar 3,07 yang artinya sikap meningkatkan tindakan pencegahan penyakit rabies sebesar 3,07 kali. Sikap merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka, sikap adalah anjang-ancang untuk bertindak atau berperilaku terbuka (tindakan).

Beberapa penelitian lain yang berbeda topik, secara statistik juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara sikap dengan tindakan pencegahan. Pernyataan ini didukung dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Pinandita (2011) dengan judul Hubungan Antara Pengetahuan dengan Sikap Lansia Penderita Osteoporosis Dalam Upaya Pencegahan Jatuh di Rumah di Puskesmas Kartasura bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan tindakan pencegahan osteoporosis dengan nilai $p = 0,014$.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian Rahmaditia (2011) dengan judul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Tindakan Pencegahan Demam Berdarah Dengue pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Tlogosari Wetan Kota Semarang didapatkan pula diperoleh nilai kemaknaan hubungan $p = 0,007$, berarti secara statistik sikap ibu ada hubungannya dengan tindakan pencegahan DBD.

Hasil yang sepeham juga didapatkan oleh Rahim (2013) dengan judul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu tahun 2013 didapatkan hasil analisis statistik menggunakan chi-square menunjukkan p-value sebesar $<0,001$, yang berarti ada hubungan antara sikap ibu balita tentang pencegahan penyakit pneumonia dalam perilaku pencegahan penyakit pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi Tahun 2013.

Hasil yang tak berbeda juga didapatkan oleh Rahmayani (2013) dalam penelitiannya Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Penularan HIV-AIDS pada Waria di Kota Padang Tahun 2013, dimana hasil analisis hubungan antara sikap dengan tindakan pencegahan penularan penyakit HIV-AIDS, didapatkan hubungan yang bermakna antara keduanya (nilai $p = 0,048$).

Hasil yang serupa juga didapatkan dalam penelitian terbaru oleh Rajaratenam (2014) dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Osteoporosis pada Wanita Usila di Kelurahan Jati, dimana hasil analisis menunjukkan terdapatnya hubungan yang bermakna antara sikap dengan tindakan pencegahan osteoporosis dengan nilai $p = 0,001$. Hasil ini didukung dengan penelitian sebelumnya oleh Ali et al (2013) dengan judul Studi Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Penyakit Rabies di Antara Penduduk di Addis Ababa, Ethiopia dimana hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang kuat; antara Pengetahuan dan Sikap, antara Pengetahuan dan Tindakan, serta Sikap dan Tindakan Penyakit Rabies. Pada hasil penelitian terdapat ini hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan tindakan

pencegahan penyakit rabies pada warga di wilayah Puskesmas Kuta II, karena tindakan ini didasarkan atas pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penyakit rabies itu sendiri.

Menurut penelitian oleh Matibag et al (2007) tentang Survei Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Rabies dalam komunitas di Sri Lanka, disimpulkan bahwa kemudahan akses terhadap fasilitas dan layanan dapat tercermin dalam sikap dan tindakan responden yang akan memungkinkan partisipasi masyarakat dalam pengendalian rabies. Misalnya seseorang yang sudah tahu penyakit rabies itu berbahaya, maka dia memiliki niat (sikap) untuk menjaga kesehatan anjingnya.

Menurut Wattimena dan Suharyo (2010) sikap terhadap pencegahan penyakit rabies salah satunya adalah sikap terhadap cara pemeliharaan anjing yang baik. Beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam memelihara anjing yang baik diantaranya memberi makanan anjing 2-4 kali sehari, memandikan anjing lebih dari sekali dalam seminggu, memotong kuku anjing secara teratur karena kuku dapat menjadi sarang virus rabies, tidak memotong anjing untuk dijadikan makanan, anjing dikurung di dalam rumah atau di halaman rumah yang berpagar, memberi vaksinasi rabies pada

anjing secara teratur, menghindarkan anjing berkelahi dengan hewan lainnya, dan menggunakan rantai saat mengajak anjing jalan-jalan. Bila masyarakat memiliki sikap yang baik terhadap cara pemeliharaan anjing maka hal ini sangatlah membantu dalam mencegah terjadinya penyakit rabies.

SIMPULAN

Terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan penyakit rabies. Dimana pengetahuan meningkatkan tindakan pencegahan penyakit rabies sebesar 4,24 kali.

Terdapat hubungan bermakna antara sikap dengan tindakan pencegahan penyakit rabies. Dimana sikap meningkatkan tindakan pencegahan penyakit rabies sebesar 3,07 kali.

SARAN

Puskesmas hendaknya melakukan upaya promotif dan preventif dalam mencegah terjadinya penyakit rabies melalui kegiatan KIE dengan berbagai metode salah satunya dengan penyuluhan kepada warga tentang pencegahan penyakit rabies sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap warga tentang tindakan pencegahan penyakit rabies.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain seperti frekuensi vaksinasi, jenis ras anjing yang dimiliki, pendapatan pemilik anjing, lokasi pemeliharaan anjing dan tujuan pemeliharaan anjing dan diharapkan peneliti selanjutnya meningkatkan aspek tingkat pengetahuan dalam kuisioner sampai tingkatan aplikasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ari Probandari, dr., MPH, Ph. D dan Sarsono, Drs. M.Si yang telah memberikan bimbingan, kritik, dan saran yang sangat membantu selama penelitian hingga penulisan naskah publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali A, Ahmed EY, Sifer D (2013). A Study on Knowledge, Attitude and Practice of rabies among residents in Addis Ababa, Ethiopia. *Ethiopia Veterinary Journal*. 17(2):19-35
- Besung K, Suwiti NK, Suatha IK, Suastika P, Piraksa IW, Eka Setiasih NL (2011). Vaksinasi, Edukasi dan Eliminasi Anjing Liar Sebagai Usaha Percepatan Penanggulangan Penyakit Rabies di Bali. *Udayana Mengabdi* 10 (2): 57 – 60

- Gautret P, Lim PL, Shaw M, Leder K, (2010). Rabies post-exposure prophylaxis in travellers returning from Bali, Indonesia, November 2008 to March 2010. *Clinical and Microbiology Infection*, 17(3): 445-447
- Hampson K, Dobson A, Kaare M, Dushoff J, Magoto M, Sindoya E, Cleaveland S (2008). Rabies Exposures, Post-Exposure Prophylaxis and Deaths in a Region of Endemic Canine Rabies. *PLoS Neglected Tropical Disease*. 2(11): e399
- Lusi I (2013). *Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat tentang Penyakit Filariasis dengan Tindakan Masyarakat dalam Pencegahan Filariasis*. Riau, Indonesia, Universitas Riau. Disertasi.
- Mubarak (2007). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Matibag GC, Kamigaki T, Kumarasiri PVR, Wijewardana TG, Kalupahana AW, Dissanayake DRA, De Silva DDN (2007). Knowledge, attitudes, and practices survey of rabies in a community in Sri Lanka. *Environmental Health and Preventive Medicine*. 12 (2): 84-89
- Pinandita N (2011). *Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Lansia Penderita Osteoporosis dalam Upaya Pencegahan Jatuh di Rumah di Puskesmas Kartasura*. Surakarta, Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Disertasi.
- Prisaria N (2012). *Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Siswa SMA, Lingkungan Sosial dengan Tindakan Siswa SMA Negeri 1 Jepara dalam Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA*. Semarang, Indonesia, Universitas Diponegoro. Disertasi.
- Putra AAG, Hampsoon K, Girardi J, Hilby E, Knobel DJ, Mardiana W, Townsend S et al., (2013). Response to a Rabies Epidemic, Bali, Indonesia, 2008–2011. *Emerging Infectious Disease*., 19(4): 648–651
- Rahim R (2013). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Pneumonia di Wilayah Kerja*

- Puskesmas Putri Ayu tahun 2013.* Jambi, Indonesia, Universitas Jambi. Disertasi.
- Molecular Virology, Diagnosis, Prevention, and Treatment. *Virology Journal* 9:50
- Rahmaditia T (2011). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Tindakan Pencegahan Demam Berdarah Dengue Pada Anak (Di Wilayah Kerja Puskesmas Tlogosari Wetan Kota Semarang).* Semarang, Indonesia, Universitas Diponegoro. Disertasi.
- Rahmayani V, Hanif AM, Sastri S (2014). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan penularan HIV-AIDS pada waria di Kota Padang tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas.*, 3(2)
- Rajaratenam S, Martini R, Lipoeto N (2014). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan osteoporosis pada wanita usila di Kelurahan Jati. *Jurnal Kesehatan Andalas.*, 3(2)
- Wattimena JC, Suharyo (2010). Beberapa Faktor Risiko Kejadian Rabies Pada Anjing Di Ambon. *KEMAS* 6(1): 24-29
- Yousaf MZ, Qasim M, Zia S, Khan R, Ashfaq U, Khan S (2012). Rabies